
ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN DANA PIHAK KETIGA DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PERTUMBUHAN KREDIT PT. BANK MANDIRI, (PERSERO) TBK (STUDI KASUS BANK MANDIRI CABANG PAHLAWAN REVOLUSI)

Mutiara Rizky Istiqomah¹ Yolanda²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Biaya Operasional Terhadap Pertumbuhan Kredit Pada PT. Bank Mandiri, Tbk Cabang Pahlawan Revolusi periode 2011-2019, baik secara parsial maupun simultan. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan Bank Mandiri Cabang Pahlawan Revolusi. Sampel penelitian sebanyak 36 data laporan keuangan yang diperoleh dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Metode analisis data dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel dana pihak ketiga berpengaruh signifikan dan positif dan biaya operasional berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan kredit. Secara simultan variabel dana pihak ketiga dan biaya operasional berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit. Hasil uji koefisien determinasi (Adjusted R₂) diperoleh sebesar 0.516336, hal ini menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga dan biaya operasional berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit pada PT. Bank Mandiri Cabang Pahlawan Revolusi selama periode 2011-2019 sebesar 51,6%.

Kata kunci: Dana Pihak Ketiga, Biaya Operasional, Pertumbuhan Kredit.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan nasional suatu bangsa yang mencakup didalamnya adalah pembangunan ekonomi sebagai salah satu aspek pembangunan yang menjadi pemicu pembangunan dalam sektor yang lain. Dalam pembangunan ekonomi yang membutuhkan berbagai aspek penunjang terutama pendanaan, diperlukan peran serta lembaga keuangan untuk membiayainya. Hal ini karena pembangunan sangat memerlukan tersedianya dana. Oleh karena itu, keberadaan lembaga keuangan dalam pembiayaan pembangunan sangat diperlukan.

Lembaga keuangan yang terlibat dalam suatu pembiayaan pembangunan ekonomi dibagi menjadi dua, yaitu lembaga keuangan bank, dan lembaga keuangan non-bank. Bank menurut Undang-Undang Perbankan (dalam Kasmir, 2009) dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Bank Umum dan BPR. Sedangkan lembaga keuangan non-bank merupakan lembaga pembiayaan yang dalam kegiatan usahanya tidak melakukan penghimpunan dana dan memberikan jasa seperti halnya bank, lembaga ini seperti perusahaan sekuritas, perusahaan asuransi, yayasan dana pensiun, dan lain sebagainya (Kuncoro, 2002).

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang berpengaruh besar

¹ Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

² Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

pada perekonomian dalam masyarakat di suatu Negara, khususnya di bidang pembiayaan perekonomian. Bank sebagai lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi berbagai pihak, baik perusahaan swasta maupun perorangan dan badan-badan pemerintah untuk menyimpan dananya. Bank berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali melalui kredit. Menurut Halling dan Hayden (dalam Arif dan Anees, 2012) kekuatan dari sistem perbankan adalah sebuah syarat esensial untuk menyakinkan kestabilan dan pertumbuhan ekonomi. Kestabilan dan pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dicapai karena bank merupakan suatu perantara yang tepat bagi dua pihak, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana dan disisi lain yaitu pihak yang membutuhkan dana. Bagi pihak yang memiliki kelebihan dana, bank dapat digunakan sebagai tempat menyimpan dana dan meningkatkan jumlah dana mereka. Sedangkan bagi pihak yang membutuhkan dana, bank dapat digunakan sebagai tempat meminjam dana untuk kebutuhan modal dan konsumsi mereka.

Berdasarkan UU RI No. 10 tahun 1998, tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan yang dimaksud dengan Lembaga Keuangan adalah perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatan usaha bisnisnya sebagai tempat yang hanya menghimpun dana, atau menyalurkan dana, bahkan dalam aktivitas kedua-duanya (Kasmir, 2014). Bank merupakan lembaga keuangan terpenting dan sangat mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Seperti yang diketahui, perbankan mempunyai pangsa pasar besar sekitar 80% dari keseluruhan sistem keuangan yang ada (Sudiyanto, 2010:125).

Dengan adanya peran bank didalam memperlancar lalu lintas peredaran uang dalam perekonomian tidak luput dari berbagai ancaman dan masalah. Pada dasarnya pokok permasalahan yang paling sering dihadapi oleh setiap bank dan perusahaan lainnya yang bergerak dibidang usaha apapun selalu tidak terlepas dari kebutuhan akan dana (modal) untuk membiayai usahanya dan kebutuhan akan dana ini diperlukan baik untuk modal investasi atau modal tenaga kerja. Oleh karenanya diperlukan suatu keamanan bank dimana bank dituntut untuk dapat mengelola kegiatannya sekaligus dapat mengatasi masalah-masalah yang selalu timbul khususnya pada bidang pengendalian hartanya agar pelaksanaan operasional bank tersebut sampai kepada tujuan dengan baik.

PT Bank Mandiri (Persero) merupakan salah satu lembaga keuangan (Bank) yang berperan dalam pembangunan nasional terutama dalam pembangunan ekonomi. Didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Bank Mandiri berperan aktif dalam kancah perekonomian dengan menyediakan berbagai jasa keuangan dalam menunjang pembangunan nasional. Mandiri dengan visinya menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah, sehingga keberadaan Bank Mandiri benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Bank yang selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitas yang tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai

saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik (Kuncoro, dan Suhardjono, 2002). Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank. Dana pihak ketiga merupakan

total dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat. Total DPK ini menunjukkan keberhasilan bank dalam menghimpun dana dalam bentuk simpanan, giro dan deposito yang kemudian disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit.

Tabel 1.1
Perkembangan Total Dana Pihak Ketiga PT Bank Mandiri Persero, Tbk Cabang Jakarta Pahlawan Revolusi dan Bank Rakyat Indonesia, Tbk KCP Meester Periode 2011-2019 (Dalam Milyar)

Tahun	Total DPK (MANDIRI)	g (%)	Total DPK (BRI)	g (%)
2011	Rp. 141.489,8	-	Rp. 29.536,2	-
2012	Rp. 151.805,1	7,29%	Rp. 43.091,3	45,89%
2013	Rp. 139.295,9	(8,24%)	Rp. 62.235,1	44,42%
2014	Rp. 144.622,2	3,82%	Rp. 78.347,8	25,88%
2015	Rp. 142.208,2	(1,67%)	Rp. 87.134,7	11,21%
2016	Rp. 145.756,7	2,49%	Rp. 111.138,3	21,6%
2017	Rp. 150.958,0	3,57%	Rp. 127.151,7	12,66%
2018	Rp. 162.582,3	7,70%	Rp. 118.335,8	(7,62%)
2019	Rp. 165.252,3	1,64%	Rp. 141.122,1	16,31%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Mandiri dan Bank BRI, data diolah

Permintaan pembiayaan dari masyarakat yang semakin meningkat akan membuat bank sebagai penyalur dana kepada masyarakat berjalan sesuai perannya.

Berdasarkan pentingnya dana yang bersumber dari masyarakat, maka pada prinsipnya dana tersebut harus dikelola oleh Bank dengan sebaik-baiknya dan berdasarkan prinsip kehati-hatian agar dana tersebut aman dan tidak terjadi penyimpangan yang akan menyebabkan terwujudnya risiko dalam dunia perbankan yang akan berdampak pada hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap Bank itu sendiri. Jadi sudah seyogyanya Bank harus mempunyai Sistem Pengendalian Internal yang baik untuk menjamin dan melindungi kepercayaan masyarakat terhadap Bank itu sendiri.

Dalam operasi bank sehari-harinya diperlukan biaya untuk mengolah transaksi (biaya operasional). Biaya ini berhubungan langsung dengan periode terjadinya, oleh sebab itu harus dicatat dan diakui sebagai biaya

periode berjalan. Biaya yang dikeluarkan oleh bank ini tidak memiliki manfaat untuk masa-masa mendatang. Biaya operasional atau biaya operasi adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari dan jenis biaya ini merupakan yang paling besar persentasenya terhadap biaya bank keseluruhan. Jenis biaya operasional ini berkaitan dengan pegawai seperti tunjangan-tunjangan, biaya jasa pihak ke 3, biaya operasional kantor yang bukan biaya pegawai atau penyusutan, dan jenis-jenis biaya lain yang dikeluarkan atau berkaitan dengan periode pelaporan keuangan.

Perusahaan dalam kegiatan operasionalnya harus melakukan perencanaan dan pengendalian terhadap biaya operasional. Perencanaan biaya operasional dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan dan penyelewengan dalam batas-batas biaya yang layak, apabila masih saja terjadi akan segera dapat diketahui dan ditanggulangi serta

memperbaiki kesalahan dan penyelewengan apabila ada perbedaan yang signifikan antara biaya yang dikeluarkan untuk setiap aktivitas dibandingkan dengan rencana yang telah disusun. Pengendalian biaya operasional yang baik dapat membantu manajemen dalam mengendalikan biaya operasional. Tujuan

pengendalian biaya operasional bagi manajemen perusahaan agar tercapai efisiensi. Berikut ini adalah data biaya operasional yang dikeluarkan bank Mandiri Cabang Pahlawan Revolusi dan Bank Rakyat Indonesia, Tbk KCP Meester tahun 2011-2019 :

Tabel 1.2
Total Biaya Operasional PT. Bank Mandiri Persero, Tbk Cabng Jakarta Pahlawan Revolusi dan Bank Rakyat Indonesia, Tbk KCP Meester
Periode 2011-2019 (dalam juta)

Tahun	Total Biaya Operasional (MANDIRI)	g (%)	Total Biaya Operasional (BRI)	g (%)
2011	Rp. 460.876.008	-	Rp. 126.030.000	-
2012	Rp. 448.126.379	(2,76%)	Rp. 249.780.000	49,4%
2013	Rp. 451.037.548	0,64%	Rp. 272.180.000	0,85%
2014	Rp. 430.538.901	(4,54%)	Rp. 315.360.000	13,65%
2015	Rp. 431.950.876	0,33%	Rp. 389.850.000	19,02%
2016	Rp. 432.884.206	0,22%	Rp. 331.950.876	(17,52%)
2017	Rp. 441.639.102	2,02%	Rp. 321.451.000	(0,34%)
2018	Rp. 440.720.673	(0,21%)	Rp. 341.151.556	0,58%
2019	Rp. 435.759.196	(1,13%)	Rp. 333.466.776	(0,24%)

Sumber : Laporan Keuangan Bank Mandiri dan Bank BRI, data diolah

Selain itu, pengeluaran biaya operasional berupa kas juga merupakan masalah yang sangat penting karena kas sifatnya sangat mudah untuk dipindah tangankan dan tidak dapat dibuktikan kepemilikannya, maka kas sangat mudah digelapkan. Untuk menghindari dan memperkecil tingkat penyelewengan, maka diperlukan suatu sistem pengawasan terhadap pengeluaran biaya operasional yang cukup memadai seperti terdapat pemisahan tugas secara tepat, sehingga petugas yang bertanggung jawab menangani transaksi dan penyimpanan tidak merangkap sebagai petugas pencatat transaksi.

Risiko-risiko yang terdapat dalam dunia perbankan yang terkait dengan dana masyarakat salah satunya adalah risiko operasional. Risiko operasional dapat terjadi karena diakibatkan oleh ketidakcukupan atau kegagalan proses didalam manajemen Bank, sumber daya manusia, dan sistem. Risiko kerugian itu dapat pula terjadi sebagai akibat

dari faktor-faktor diluar Bank. Salah satu contoh risiko yang berakar dari kegagalan Sistem Pengendalian Internal adalah peristiwa yang menimpa Baring Brothers and Co, Ltd (Barings), London pada tahun 1995. Lembaga keuangan yang bergerak dalam pasar uang ini menderita kerugian hingga GBP 827 juta yang menyebabkannya bangkrut. Penyebabnya tidak lain adalah ulah seorang trader yang berbasis di Singapura pada Singapura Future Exchange yang berhasil menyembunyikan kerugian-kerugian yang telah diderita perusahaan selama lebih dari dua tahun. Hal itu berhasil dilakukannya dengan melaporkan seolah terjadi peningkatan terus menerus pada trading position-nya sebelum pada akhirnya terungkap. Hal ini terjadi karena terdapatnya kelemahan dalam pengendalian internal perusahaan. Dengan celah kelemahan ini, dimungkinkan seorang trader dapat melakukan kewenangan ganda untuk bertindak sebagai back office dan front office sekaligus, terutama dalam

memberikan pengesahan settlement dari setiap trading yang dilakukannya sendiri.

Kredit bank dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro. Faktor ekonomi makro adalah faktor yang memengaruhi kondisi perekonomian secara keseluruhan. Faktor ini sulit untuk diprediksi dan juga sulit untuk dikendalikan, karena berasal dari luar. Faktor ekonomi makro yang memengaruhi kredit bank diantaranya inflasi. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus. Kenaikan inflasi mengakibatkan harga bahan baku meningkat, sehingga perusahaan membutuhkan dana lebih untuk menjalankan usahanya. Hal tersebut akan memicu meningkatnya kredit perbankan. Selain itu, faktor ekonomi makro lain yang juga memengaruhi kredit yang dikeluarkan bank adalah BI rate. BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap/ stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate inilah yang dijadikan acuan penetapan suku bunga deposito maupun suku bunga kredit

oleh bank-bank lainnya. Ketika BI rate naik, maka suku bunga kredit akan naik, sehingga kredit akan cenderung turun.

Faktor ekonomi makro lainnya yang juga memengaruhi kredit yang dikeluarkan bank adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Kurs atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2002). Jika kurs bergerak naik maka jumlah rupiah yang diperlukan importir untuk membeli bahan baku/ mengimpor barang menjadi lebih sedikit dibanding sebelumnya, sehingga menguatnya rupiah akan menguntungkan bagi para importir. Kondisi ini akan merangsang importir untuk melakukan ekspansi usahanya dengan melakukan kredit di bank. Hal ini akan berdampak pada naiknya permintaan kredit modal kerja di bank, sehingga akan menaikkan total kredit di bank. Berikut ini adalah data Pertumbuhan Kredit Bank Mandiri Cabang Pahlawan Revolusi tahun 2011-2019 :

Tabel 1.2
Pertumbuhan Kredit PT. Bank Mandiri Persero, Tbk Cabng Jakarta Pahlawan Revolusi dan Bank Rakyat Indonesia, Tbk KCP Meester Periode 2011-2019 (dalam juta)

Tahun	Total Pertumbuhan Kredit (MANDIRI)	g (%)	Total Pertumbuhan Kredit (BRI)	g (%)
2011	Rp. 45.657,9	-	Rp. 25.757,0	-
2012	Rp. 47.359,2	3,73%	Rp. 28.881,1	10,71%
2013	Rp. 33.838,9	(28,55%)	Rp. 35.901,5	20,01%
2014	Rp. 23.917,1	(29,32%)	Rp. 31.777,0	(12,9%)
2015	Rp. 52.498,4	59,49%	Rp. 45.331,2	31,11%
2016	Rp. 43.164,2	(17,78%)	Rp. 41.431,4	(0,9%)
2017	Rp. 44.458,5	2,30%	Rp. 35.666,1	(17,12%)
2018	Rp. 52.661,8	18,45%	Rp. 45.133,7	22,2%
2019	Rp. 53.838,9	2,24%	Rp. 45.957,2	0,17%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Mandiri dan Bank BRI, data diolah

Maka dari itu industri perbankan harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memperoleh sumber-sumber dana baru. Imbasnya tak heran jika persaingan antar bank untuk menarik dana dari

masyarakat semakin meningkat. Bersamaan dengan meningkatnya pangsa pasar, yang mendorong Bank Mandiri untuk terus mampu bertahan dan bersaing dengan bank-bank lain, tentunya harus memiliki sistem pengendalian

intern yang baik dan efektif untuk menjaga operasional perusahaan. Demikian juga dengan halnya Bank Mandiri Cabang Pahlawan Revolusi, yang juga harus selalu mampu memberikan pelayanan terbaik bagi para nasabah. Dalam usaha untuk selalu memberikan pelayanan terbaik, Bank Mandiri Cabang Pahlawan Revolusi haruslah selalu mampu bekerja sama dan memberikan kinerja maksimal dari setiap lini yang ada dalam perusahaan, baik dari Kepala Cabang sampai staff atau pegawainya. Untuk itu, perusahaan sangat memerlukan suatu sistem pengendalian yang baik, sehingga manajemen mampu mengarahkan dan mengawasi bawahannya, agar hasil kerja yang diperoleh sesuai dengan yang diinginkan oleh pemilik atau pimpinan perusahaan. Demikian halnya dengan sistem pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran. Dana pihak ketiga, biaya operasional dan kredit mikro, yang merupakan suatu sistem yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan, agar tidak adanya kejahatan ataupun kecurangan yang terjadi dalam perusahaan.

Dari internal, Bank ditunjang oleh permodalan dari pemegang saham dan dikelola oleh sumber daya manusia yang menguasai bisnis perbankan dan lika-liku dunia usaha. Dari eksternal, Bank ditunjang oleh para nasabah (baik nasabah penyandang dana maupun nasabah kredit) serta unsur pemerintah yang mengendalikan perekonomian. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsekuensi dari kegagalan Bank dalam mengendalikan berbagai jenis resiko seperti digambarkan di atas, akan berpengaruh luas. Tidak hanya terbatas pada pemegang saham, melainkan juga terhadap karyawan Bank, nasabah serta perekonomian. Penulis memandang sistem pengendalian intern yang baik merupakan hal yang paling penting dalam perusahaan, mengingat terwujudnya visi dari sebuah perusahaan sangatlah tergantung dari bagaimana baiknya sistem pengendalian intern yang diterapkan.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pertumbuhan Kredit

Misi bank adalah sebagai Lembaga intermediasi antara unit surplus dan unit defisit. Lebih lanjut, menyalurkan kredit merupakan kewajiban moral perbankan, dapat dikemukakan sedemikian rupa karena sumber utama dana bank berasal dari masyarakat, sehingga sewajarnya bila bank memiliki kewajiban untuk kembali menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Firmansyah, 2014). Berdasarkan hal tersebut, dalam menyalurkan kreditnya bank dituntut untuk terus tumbuh setiap tahunnya dengan sehat. Pertumbuhan kredit yang tidak terkontrol dan ditujukan kepada peminjam yang salah dapat menimbulkan kredit bermasalah dikemudian harinya (Anjom dan Karim, 2016). Selain itu, pertumbuhan kredit yang berlebihan juga dapat menyebabkan krisis pada perbankan (Utari et all, 2012).

Dalam penelitiannya, Keeton (1999) menyampaikan pendapat para analis kredit terkait pertumbuhan kredit yang terjadi bahwa kompetisi untuk mendapatkan nasabah kredit semakin meningkat, menyebabkan bank untuk menurunkan standar pemberian kredit dalam mendapatkan nasabah baru, dan pertumbuhan ekonomi semakin meningkat serta ingatan akan kredit bermasalah yang pernah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya telah menghilang, bank menjadi lebih berani dalam mengambil risiko. Apapun alasannya, pertumbuhan kredit yang sangat cepat akan berdampak pada tumbuhnya kerugian pada kredit dan mengurangi profit pada bank yang kemudian bisa menjadi permasalahan bagi bank. Sudut pandang akan pertumbuhan kredit yang cepat menyebabkan kredit bermasalah tidak dapat diabaikan begitu saja, namun juga tidak dapat langsung di terima tanpa adanya pertanyaan. Jika pertumbuhan kredit yang cepat terjadi karena bank ingin menyalurkan kredit dengan cara menurunkan standarnya, maka kredit bermasalah akan meningkat. Namun apabila pertumbuhan kredit yang tinggi terjadi karena

adanya perubahan sudut pandang para pelaku bisnis dengan bisnis yang menjanjikan dimana mereka lebih memilih meminjam kepada bank dibandingkan dengan mendapatkan dana tambahan dari pasar modal maka pertumbuhan pada kredit bermasalah tidak harus terjadi.

2.2 Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga sangatlah penting bagi bank dalam menghimpun dana, karena pada dasarnya untuk kepentingan usahanya bank menghimpun dana dari bank itu sendiri (pihak kesatu), dana yang berasal dari pihak lain (dana pihak kedua) dan dana yang berasal dari masyarakat atau pihak ketiga yang berupa tabungan, deposit serta sumber dana lainnya.

Selanjutnya definisi dana pihak ketiga menurut Lukman Dendawijaya (2009:24) adalah sebagai berikut: “Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat, sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Bank dapat memanfaatkan dana tersebut agar menjadi pendapatan, yaitu dengan menyalurkan dana. Bank dapat menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Semakin besar pendapatan yang dihasilkan oleh bank, berarti semakin besar pula kesempatan bank dalam menghasilkan keuntungan sehingga bank akan semakin tertarik dalam meningkatkan jumlah penyaluran dana kepada masyarakat”. Sedangkan menurut ismail (2010:43) definisi dana pihak ketiga adalah sebagai berikut : “Dana pihak ketiga biasanya dikenal dengan nama dana masyarakat merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha”.

2.3 Sistem Pengendalian Intern

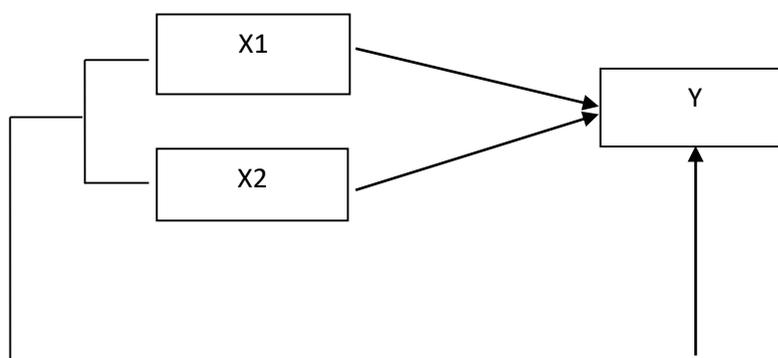
Sistem pengendalian intern yang terdapat dalam perusahaan merupakan faktor yang menentukan dapat dipercaya atau tidaknya laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Pada dasarnya suatu sistem pengendalian intern yang baik tidak hanya

terbatas pada masalah-masalah yang berkaitan langsung dengan akuntansi dan keuangan, tetapi juga meliputi anggaran , biaya standar pelaksanaan yang lain, laporan-laporan operasi secara berkala dan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Menurut Zaki Baridwan (2013 hal. 14) meliputi struktur organisasi, semua metode, dan ketentuan-ketentuan yang dianut dalam perusahaan untuk melindungi harta kekayaan, memeriksa ketelitian dan seberapa jauh data akuntansi dapat dipercaya, meningkatkan efisiensi usaha dan mendorong ditaatinya kebijakan perusahaan yang ditetapkan. Sistem Pengendalian Intern dalam suatu perusahaan meliputi struktur organisasi dan standar operasional perusahaan untuk dapat menjaga kekayaan harta, ketelitian data, dan juga untuk efisiensi waktu kerja. Hal ini juga didefinisikan oleh Mulyadi (2013 hal.163) menyatakan bahwa: “Sistem Pengendalian Intern meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian, dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi, dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen”. Sistem Pengendalian Intern pada perusahaan digunakan untuk melindungi aset perusahaan dari tindakan penyalahgunaan. Dalam hal ini terdapat pengertian yang menjelaskan sistem pengendalian intern merupakan seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan hukum/ undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi oleh seluruh karyawan. Menurut Hery, (2014 hal. 159) menyatakan bahwa: “Pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan

hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan oleh seluruh karyawan perusahaan". Dalam suatu perusahaan, terlebih lagi perusahaan yang berskala besar, terjadi puluhan bahkan ratusan transaksi setiap harinya. Setiap transaksi itu harus berada dalam suatu pengawasan agar masing-masing berada dalam jalur usaha perusahaan. Maksudnya, transaksi yang terjadi haruslah transaksi yang berorientasi pada proses usaha perusahaan, bukan yang

berkepentingan dengan kepentingan non perusahaan lebih-lebih lagi demi kepentingan individu karyawan semata. Berdasarkan definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa Sistem Pengendalian Intern adalah suatu proses yang meliputi struktur organisasi dan berbagai metode yang digunakan untuk menjaga aset atau kekayaan perusahaan, serta mengendalikan seluruh kegiatan dalam perusahaan agar sesuai dengan kebijakan yang berlaku di perusahaan tersebut.

Gambar 2.1
Paradigma hubungan antar variabel



Keterangan :

Variabel Independen : X1 : Dana Pihak Ketiga

X2 : Biaya Operasional

Variabel Dependen: Y : Pertumbuhan Kredit

Biaya Operasional terhadap Pertumbuhan Kredit secara parsial.

3. H3 = Terdapat pengaruh langsung antara Dana Pihak Ketiga dan Biaya Operasional terhadap Pertumbuhan Kredit secara simultan.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang paling dianggap benar, dianggap sementara karena perlu dibuktikan kebenarannya dan dianggap paling benar karena sudah berdasarkan pikiran yang logis dan pengetahuan yang menunjangnya. Pengujian hipotesis akan membawa kepada kesimpulan untuk menerima atau menolak hipotesis (Badri, 2012: 165).

1. H1 = Terdapat pengaruh langsung antara Dana Pihak Ketiga terhadap Pertumbuhan Kredit secara parsial.
2. H2 = Terdapat pengaruh langsung antara

3. METODE PENELITIAN

3.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda, harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variable penelitian yang ada dalam model regresi. Pengujian yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas Data

Menurut Ghozali (2016:154) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, model regresi yang baik memiliki distribusi data normal. Untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan metode Jarque-Bera (J-B)

a. Histrogram

Nilai Jarque-bera $< X^2$ tabel maka data berdistribusi normal, sedangkan sebaliknya apabila nilai Jarque-bera $> X^2$ tabel maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Jarque-bera

1. Bila nilai J-B tidak signifikan (lebih kecil dari 2) maka data berdistribusi normal.
2. Bila probabilitas lebih besar dari 5%, maka data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi. Multikolonieritas adalah adanya hubungan antara variable independen dalam satu regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mempunyai masalah multikolonieritas.

Penelitian ini membahas masalah multikolonieritas dengan melakukan uji korelasi parsial antar variabel independent dengan bantuan Eviews 9. Masalah multikolonieritas dengan uji korelasi parsial antar variabel independe dapat dilihat dengan nilai korelasi antar variabel. Jika koefisien korelasi lebih dari 0,80 ($>0,80$), dapat disimpulkan terdapat multikolonieritas pada model. Sebaliknya jika nilai koefisien korelasi lebih keeil dari

0,80 ($<0,80$) maka diduga model tidak mengandung masalah multikolonieritas.

3. Uji Heterokedasitas

Menurut Ghozali (2016:134) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual absolut - sama atau tidak sama untuk semua observasi data. Pada penelitian ini uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji White untuk mengidentifikasi masalah heterokedastisitas. Suatu model dikatakan terdapat gejala heterokedastisitas jika nilai chi square hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai chi square kritis. Sebaliknya jika nilai chi square hitung lebih kecil dari nilai kritis chi square maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:107) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Penelitian ini menggunakan Metode Breusch-godfrey atau yang lebih dikenal dengan metode Langrange (LM) untuk mendeteksiadanya masalah autokorelasi jika probabilitasobs*R2 uji LM < 0.05 maka terdapat gejala autokorelasi dalam model yang digunakan.

3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2014:277) menjelaskan bahwa analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan

(naik turunnya) variabel dependen (kriterium), apabila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2.

Analisis regresi berganda adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk (dari) hubungan antara variabel-variabel. Tujuan pokok dalam penggunaan metode ini adalah untuk meramalkan dan memperkirakan nilai darisatu variabel yang lain yang diteliti dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + u$$

Keterangan:

- Y = Pertumbuhan Kredit
- a = konstanta.
- β_1 = koefisien regresi pertama
- β_2 = koefisien regresi kedua
- β_3 = koefisien regresi ketiga
- β_4 = koefisien regresi keempat
- X1 = Dana Pihak Ketiga
- X2 = Biaya Operasional
- u = Variabel pengganggu

3.3 Uji Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F-statistik) atau Pengaruh Secara Simultan

Uji F-statistik digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

H0: $b_1, b_2, b_3, < 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen (X1, X2,) terhadap variabel dependen (Y).

Ha: $b_1, b_2, b_3, > 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen (X1, X2,) terhadap variabel dependen (Y).

$$F_{hit} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (N-k)}$$

2. Uji Parsial (Uji t) atau Pengaruh Secara Parsial

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Untuk menentukan nilai t-statistik tabel, ditentukan dengan tingkat signifikansi 5%, hasil dari perbandingan probabilitas (sig t) dengan taraf signifikansi yang ditolerir sebesar $\alpha=5\%$ akan dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dalam uji hipotesis penelitian.

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu (parsial). Hipotesa yang digunakan adalah :

H0: $b = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha: $b \neq 0$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan level signifikan 95% atau $\alpha = 5\%$

H0 ditolak bila : probabilitas nilai t hitung $<$ probabilitas nilai t kritis

H0 diterima bila : probabilitas, nilai t hitung $>$ probabilitas nilai t kritis

$$t - hitung = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

3.4 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan (KP) dipergunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi antara variabel X terhadap naiknya variabel Y, digunakan sebagai koefisien penentu dan koefisien determinasi (KP):

$$KP = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

1. R^2 tidak selalu negatif
2. Nilai terkecil R^2 sama dengan nol (0), nilai terbesar R^2 sama dengan satu (1) artinya sama dengan $0 < R^2 < 1$
 $R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan antara X_1, X_2, X_3 , terhadap Y
 $R^2 = 1$, berarti regresi cocok atau tepat secara sempurna, dalam praktek jarang terjadi.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

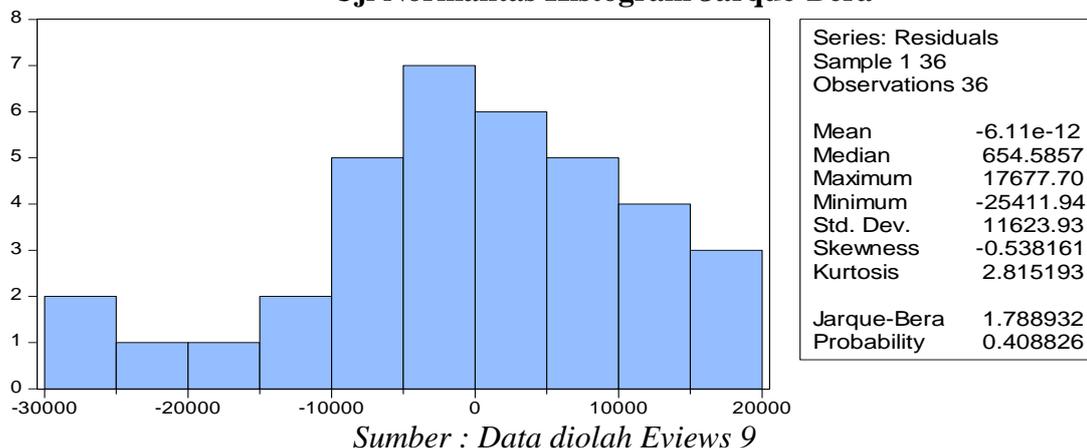
4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan analisis regresi. Uji asumsi klasik perlu dilakukan sebagai prasyarat untuk mengetahui apakah analisis regresi dapat dilakukan atau tidak. Apabila prasyarat tersebut terpenuhi maka analisis regresi dapat digunakan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam penelitian memiliki sebaran distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan teknik uji Normalitas Histogram. Jika variabel residual tidak terdistribusi normal, maka uji statistik t dan F menjadi tidak valid. Data dikatakan normal apabila nilai Jarque-Bera Probability $> 0,05$. Berikut ini hasil uji normalitas Histogram dengan Eviews 9:

Grafik 4.1
Uji Normalitas Histogram Jarque-Bera



Berdasarkan hasil Uji Normalitas Jarque-Bera pada gambar 4.1 dengan membandingkan nilai Probabilitas Jarque-Bera hitung dengan tingkat Alpha. Nilai dari Jarque-Bera sebesar 1,789 dengan probabilitas 0,409. Sehingga dapat dibaca, bahwa Probabilitas dari Jarque-Bera sebesar 0,409 lebih besar dari Alpha 0.05. Artinya bahwa residual terdistribusi normal, sehingga asumsi klasik tentang kenormalan di model fixed effect terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2016), Model Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable bebas. Jika variable bebas saling berkorelasi, maka

variable-variabel ini tidak ortogonal. Variable ortogonal adalah variable bebas yang nilai korelasi antara sesama variable bebas sama dengan 0. Untuk melihat adanya atau terjadinya multikolinieritas atau tidak, dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF), dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai tolerance $\alpha > 0,10$ maka terdapat masalah multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai tolerance $\alpha < 0,10$ maka tidak adanya masalah multikolinieritas.
- Jika nilai variance factor (VIF) > 10 maka terjadi multikolinieritas, sebaliknya jika nilai variance factor

(VIF) < 10 maka data bebas dari multikolinieritas.

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	24650871	6.192628	NA
DPK	0.004097	12.61337	2.453849
BOPR	8.29E-06	4.491781	2.453849

Sumber: Data diolah eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian korelasi pada tabel 4.1 diatas, terlihat bahwa nilai Centered VIF dari kedua variable hanya 2.453849. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah Uji Heterokedasitas White menggunakan progam Eviews for Windows. Hasil Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.303357	Prob. F(5,30)	0.0694
Obs*R-squared	9.986426	Prob. Chi-Square(5)	0.0756
Scaled explained SS	7.615981	Prob. Chi-Square(5)	0.1787

Sumber: Data diolah eviews 9

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai probabilitas Prob. Chi-Square signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0.0756. Dengan demikian, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara residual periode t dengan residual pada periode t-1 (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang

waktu berkaitan satu sama lain. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah Breusch-Godfrey Serial Correlation

LM Test menggunakan program Eviews for Windows. Hasil uji Autokorelasi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.557875	Prob. F(2,31)	0.0937
Obs*R-squared	5.099354	Prob. Chi-Square(2)	0.0781

Sumber: Data diolah eviews 9

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai Prob. Chi-Square signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0.0781. Dengan demikian, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Autokorelasi dalam model regresi.

4.2 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis adalah metode statistika bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen, dengan meramalkan dan memperkirakan bagaimana keadaan naik turunnya nilai dari suatu variabel yang diteliti. Hasil uji regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Uji Hipotesis

Dependent Variable: PERTUMBUHAN KREDIT

Method: Least Squares

Date: 03/30/20 Time: 01:56

Sample: 1 36

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37177.72	4964.964	7.488013	0.0000
DPK	0.173956	0.064010	2.717632	0.0104
BOPR	-0.012068	0.002880	-4.190638	0.0002
R-squared	0.355402	Mean dependent var		31831.10
Adjusted R-squared	0.516336	S.D. dependent var		14478.00
S.E. of regression	11970.98	Akaike info criterion		21.69801
Sum squared resid	4.73E+09	Schwarz criterion		21.82997
Log likelihood	-387.5643	Hannan-Quinn criter.		21.74407
F-statistic	9.097359	Durbin-Watson stat		1.729827
Prob(F-statistic)	0.000713			

Sumber: Data diolah eviews 9

Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda yang ditunjukkan tabel 4.4, maka persamaan garis regresi seperti berikut:

$$Y = 37177.72 + 0.173956 X_1 - 0.012068 X_2 + e_i$$

Dari persamaan regresi linier berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Sistem Pengendalian Dana Pihak Ketiga (X1) diperoleh nilai koefisien sebesar 0.173956 yang menunjukkan bahwa apabila pada variabel Dana Pihak Ketiga meningkat sebesar 1 satuan, maka Pertumbuhan Kredit perusahaan akan meningkat sebesar 0.173956 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
2. Variabel Sistem Pengendalian Biaya Operasional (X2) diperoleh nilai koefisien sebesar -0.012068 yang menunjukkan bahwa apabila pada variabel Biaya Operasional meningkat sebesar 1 persen, maka Pertumbuhan Kredit perusahaan akan menurun sebesar -0.012068 dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
3. Konstanta sebesar 37177.72 menjelaskan bahwa apabila semua variabel independen konstan atau sama dengan nol, maka besarnya Pertumbuhan Kredit sebesar 37177.72 satuan.

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji model regresi atas pengaruh seluruh variabel independen yaitu X1 dan X2 secara simultan terhadap variabel dependen. Kriteria dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika signifikansi lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima, sebaliknya Ha ditolak.
2. Jika signifikansi lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak, sebaliknya Ha diterima.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui adanya pengaruh Sistem Pengendalian Dana

Pihak Ketiga dan Biaya Operasional secara simultan terhadap Pertumbuhan Kredit. Dari tabel tersebut diperoleh F-statistic sebesar 9.097359 dan signifikansi sebesar 0.000713. Nilai Prob (F-statistic) lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa Sistem Pengendalian Dana Pihak Ketiga dan Biaya Operasional secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit, sehingga Hipotesis pertama diterima.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria dalam pengujian ini sebagai berikut:

Ho : apabila p-value > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Ha : apabila p-value < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil uji t variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Kedua

H1 : Sistem Pengendalian Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit. Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.173956. Variabel Sistem Penerimaan mempunyai t-Statistic sebesar 2.717632 dengan probabilitas sebesar 0.0104. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel Sistem Pengendalian Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit, sehingga hipotesis kedua diterima.

2. Pengujian Hipotesis Ketiga

H2 : Sistem Pengendalian Biaya Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit. Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien

regresi sebesar -0.012068. Variabel Sistem Biaya Operasional mempunyai t-Statistic sebesar -4.190638 dengan probabilitas sebesar 0.0002. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel Sistem Pengendalian Biaya Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit, sehingga hipotesis ketiga diterima.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai Adjusted R^2 yang lebih kecil berarti kemampuan-kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas.

Berdasarkan pada tabel 4.4 diperoleh nilai Adjusted R^2 sebesar 0.516336. Hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Kredit dipengaruhi oleh Sistem Pengendalian Dana Pihak Ketiga dan Biaya Operasional sebesar 51,6% sedangkan sisanya 48,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Piter, dan Suseno. 2003. Fungsi Intermediasi Perbankan di Daerah : Pengukuran dan Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, vol.3(4)

Accounting Principles Board. (1970). *Apb Statement No.4 Basic Concepts And Accounting Principles Underlying*

dari permasalahan yang diangkat mengenai Analisis Sistem Pengendalian Dana Pihak Ketiga dan Biaya Operasional Terhadap Pertumbuhan Kredit PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk cabang Pahlawan Revolusi maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengendalian pada saat proses permohonan, analisis penarikan serta pengawasan kredit sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan telah dilakukannya on the spot atau survei langsung kepada nasabah oleh MBM. MBM melakukan pengecekan secara fisik kepada nasabah untuk mengetahui kegunaan dari fasilitas kredit yang diberikan telah digunakan sebagaimana mestinya.
2. Regulasi internal penunjang Sistem Pengendalian Dana Pihak Ketiga pada cabang telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang perbankan.
3. Sistem Pengendalian Biaya Operasional sudah cukup baik karena telah sesuai dengan kajian teori dan dapat melindungi kas perusahaan, tetapi masih ditemukan adanya satu kelemahan yaitu masih adanya rangkap tanggungjawab yang dilakukan oleh satu bagian yaitu CSA.

Financial Statements of Business Enterprises. Aicpa.

Ahyari, Agus. 2012. *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi*. Yogyakarta : BPFE.

Anastasia Diana, Lilis Setiawati. 2011. *Sistem Informasi Akuntansi, Perancangan, Prosedur dan Penerapan*. Edisi 1. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Antonio, Muhammad Syafi'i. 2011. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani.

Arif, A. dan Anees, A.N.2012. "Liquidity Risk and Performance of Banking System."

- Journal of Financial Regulation and Compliance, Vol.20, No.2,pp. 182-195.
- Badri, S. 2012. Metode Statistika untuk Penelitian Kuantitatif. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Baridwan, Zaki. 2009. Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode. Yogyakarta: YKPN.
- Bodnar. George H., and William S. Hopwood. 2010. Accounting Information System. Yogyakarta: ANDI.
- Brigham, E.F. & M.C Erhardt. 2005. Financial Management Theory and Practice. 11 th Edition. Ohio : South Western.
- Dendawijaya, Lukman. (2005). Manajemen Perbankan. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Effraim Turban, R.kelly Rainer, jr. Richard e.pother. 2006. Pengantar Teknologi Informasi. Jakarta: Salemba infotek.
- Financial Accounting Standard Board (FASB) Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) Concept No.6, 1985. Elements of Financial Statements of Business Enterprises. Norwalk.
- Ghozali, Imam 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Psenerbit Universitas Diponegoro.
- Hadad, Muliaman D., dkk. 2004. Pendekatan Parametrik Efisiensi Perbankan Indonesia.
- Hery. 2014. Mahir Accounting Principles. Grasindo: Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No.31 : Perbankan. Jakarta : Salemba Empat.
- Ismail. 2010. Manajemen Perbankan. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Jogiyanto, 2009. Sistem Informasi Manajemen. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kasmir, 2000. Manajemen Perbankan. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kasmir. 2009. Bank dan Lembaga Keuangan lainnya. Edisi Revisi 2008. Jakarta :Rajawali Pers.
- Kasmir. (2014). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi, Cetakan Keempatbelas, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro. 2002. Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Kuncoro dan Suhardjono, 2002, Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi), Edisi Pertama, Penerbit BPFE , Yogyakarta.
- Leon, Boy dan Sonny Ericson. 2007. Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mulyadi. 2008. Sistem Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2013. Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, Salemba Empat, Jakarta.
- Oetomo, Budi Sutedjo Dharma. 2002. Perencanaan dan Pengembangan Sistem Informasi. Edisi I. ANDI Yogyakarta.
- Sadono Sukirno, 2002. Teori Mikro Ekonomi. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press: Jakarta.
- Sudiyanto, Bambang, “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (periode 2005-2008)” Dinamika Keuangan dan Perbankan, Mei 2010, Hal: 125-137 Vol.2, No.2, Semarang 2010.
- Sugiri, Slamet dan Bogat Agus Riyono. 2008. Akuntansi Pengantar 1. Yogyakarta: STIM.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suryani & Hendryadi. 2015. Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suryantara, I Gusti Ngurah. 2014. Merancang Aplikasi Akuntansi dengan VB.NET (Dengan pendekatan procedural dan

- berorientasi objek). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Thomas Sumarsan, 2013, Perpajakan Indonesia (Vol.3), Jakarta : PT. Indeks.
- Undang - Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 Tentang Perbankan.
- Weygandt, Jerry J., Donald E. Kieso, & Paul D. Kimmel. 2011. Pengantar Akuntansi, Edisi 7, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Widjajanto, Nugroho. 2012. Sistem Informasi Akuntansi. Jakarta: Erlangga.
- Winwin Yadiani, Ilham Wahyudin. 2006. Pengantar Akuntansi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.